

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Intensitas Penggunaan Internet

##### 1. Pengertian Intensitas

Intensitas merupakan suatu keadaan, tingkatan/ ukuran (Badan Pengembangan dan pembinaan, kementerian pendidikan, 2011: 129). Penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu, pemakaian (Departemen Pendidikan Nasional, 1990: 466). Berdasarkan intensitas penggunaannya the Georgia Institute of Technology (2008) menggolongkan pengguna internet menjadi tiga. (<http://andinigaluh99.wordpress.com> diunduh pada tanggal 3 juni 2017 jam 03.52 wib).

**Tabel 1**  
Kategori Intensitas Penggunaan Internet

| Kategori           | Durasi             |
|--------------------|--------------------|
| <i>heavy user</i>  | >40 jam perbulan   |
| <i>medium user</i> | 10-40 jam perbulan |
| <i>light user</i>  | <10 jam perbulan   |

Intensitas penggunaan disini menjelaskan tindakan atau keadaan santri menikmati layanan internet dalam ukuran waktu tertentu dan seberapa sering memusatkan perhatiannya pada internet. Santri dianggap secara aktif menggunakan media internet untuk memenuhi kebutuhannya. Dimana para santri merupakan khalayak yang secara aktif bebas memilih kebutuhan dan keinginannya dalam menggunakan media

internet yang pada dasarnya kebutuhan dan keinginan setiap individu berbeda-beda.

## **2. Internet**

### **a. Pengertian Internet**

Internet atau *International Network* adalah sebuah jaringan komputer yang sangat besar yang terdiri dari jaringan- jaringan kecil yang saling terhubung yang menjangkau seluruh dunia. Internet merupakan suatu jaringan komunikasi tanpa batas yang melibatkan jutaan komputer pribadi yang tersebar diseluruh dunia. Dengan menggunakan protokol *Transmission Control Protocol/ Internet Protocol* (TCP/IP) dan didukung oleh media komunikasi seperti satelit dan paket radio, maka internet telah memungkinkan komunikasi antar komputer dengan jarak yang tidak terbatas (Oetomo, 2002: 52).

Menurut Kadir (2003) internet adalah sebuah jaringan komputer, jaringan ini terhubung antara jutaan komputer yang tersebar diseluruh dunia sedangkan menurut William (dalam Pramudilaga, 2004) internet adalah kumpulan jaringan komputer sehingga pemakai dapat berbagi informasi dengan sumber-sumber lain yang lebih luas (Uno dan Lamatenggo, 2011: 104). Internet merupakan sebuah koleksi global dari ribuan jangkauan yang dikelola secara bebas. Internet sangat terkenal di kalangan muda. Selain mudah digunakan siapa saja, internet dapat menjadi ajang gaul yang murah tempat mencari informasi pendidikan dan

lowongan kerja yang *up to date* (Oetomo, 2002: 11). Kekuatan internet bukan sekedar pada kecanggihan *hardware* tetapi juga pada kerumitan *software*-nya. Aplikasi *software* komunikasi dan kolaborasi koneksi digunakan untuk mendukung komunikasi, koordinasi dan kolaborasi jaringan yang ada dalam *cybercommunication* (Bungin, 2008: 137).

Internet pada masa ini adalah suatu jaringan dari jaringan komputer yang saling terhubung dengan kecepatan yang sangat menakjubkan dan bisa mengakses semua informasi dari seluruh dunia.

#### b. Etika Penggunaan Internet

Banyak program komputer di dunia yang menggunakan pedoman etika dalam aplikasinya, namun etika yang paling populer digunakan adalah etika dari Florida University Amerika (FAU) (Handayani, 2015: 164-165). Pada versi FAU beberapa etika yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

- 1) Internet tidak dipergunakan sebagai sarana kejahatan bagi orang lain, yang pemanfaatan internet semestinya tidak untuk merugikan orang lain baik secara materiil maupun moril.
- 2) Internet tidak boleh digunakan sebagai sarana mengganggu kinerja orang lain yang bekerja menggunakan komputer, contoh penyebaran virus melalui internet.

- 3) Internet tidak digunakan sebagai sarana menyerobot atau mencuri file orang lain.
- 4) Internet tidak digunakan untuk mencuri, contoh: pembobolan kartu kredit.
- 5) Internet tidak digunakan sebagai kesaksian palsu.
- 6) Internet tidak digunakan untuk menkopi *software* tanpa adanya pembayaran.
- 7) Internet tidak digunakan sebagai sarana mengambil sumber-sumber penting tanpa adanya ijin atau mengikuti aturan-aturan yang berlaku.
- 8) Internet tidak digunakan untuk mengakui hak intelektual orang lain.
- 9) Bertanggung jawab atas isi pesan yang disampaikan, misalnya email.

c. Dampak Internet

Maraknya penggunaan internet bisa menyebabkan beberapa dampak positif dan negatif. Adapun beberapa dampak positifnya:

- 1) Internet sebagai media komunikasi, merupakan fungsi internet yang paling banyak digunakan dimana setiap pengguna internet dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya dari seluruh dunia.
- 2) Media pertukaran data, dengan menggunakan *email*, *newsgroup*, *ftp* dan *www* (*world wide web*) para pengguna internet di seluruh dunia dapat saling bertukar informasi dengan cepat dan murah.

- 3) Media untuk mencari informasi atau data, perkembangan internet yang pesat, menjadikan *www* sebagai salah satu sumber informasi yang penting dan akurat.
- 4) Fungsi komunitas, internet membentuk masyarakat baru yang beranggotakan para pengguna internet dari seluruh dunia. Dalam komunitas ini pengguna internet dapat berkomunikasi, mencari informasi, berbelanja, melakukan transaksi bisnis, dan sebagainya ([www.dokumenfany.blogspot.com](http://www.dokumenfany.blogspot.com) diunduh tanggal 2 Agustus 2016 jam 11:03 wib).

Selain manfaat dari kecanggihan internet sebagai alat serba bisa namun ada beberapa kelemahan dari internet yang bisa menjadi dampak negatif dari adanya internet yaitu:

- 1) Banjir informasi

Sebagai media informasi publik, internet menjadi sarana lalu lintas informasi dari berbagai bidang. Banjir informasi menjadikan para pengguna tenggelam dalam lautan informasi (Oetomo, 2002: 64). Hal ini menyebabkan para pengguna sulit memilih informasi yang valid sehingga terjadi kesalahfahaman informasi.

- 2) Kurangnya sentuhan manusiawi

Internet sebagai media komunikasi dan aktivitas memiliki kekurangan dalam hal sentuhan manusiawi (*human touch*), sehingga komunikasi yang berlangsung baru sebatas penyampaian informasi (Oetomo, 2002: 65).

Ini bisa mengakibatkan adanya kesenjangan diantara masyarakat.

3) Ancaman virus dan hacker

Virus komputer yang berdampak merusak jaringan bahkan data tidak dapat dihindari dalam media publik seperti internet ini. Apalagi adanya kegiatan hacker, baik yang ingin mencuri data dan informasi (Oetomo, 2002: 65). Hal ini bisa menyebabkan penyebaran-penyebaran dokumen-dokumen pribadi seseorang dipublikasikan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

4) Pornografi mudah diakses

Kemudahan teknologi internet apalagi dengan lahirnya multimedia internet telah memungkinkan disalahgunakan oleh beberapa kalangan yang kurang menjunjung etika dan moralitas dengan menciptakan situs-situs porno yang mengeksploitasi gambar atau video porno (Oetomo, 2002: 65). Oleh karena itu, perlu pengawasan yang ketat bagi remaja jika ingin mengakses situs-situs dari internet karena bisa mempengaruhi dan merusak psikologi remaja.

## **B. Perilaku Keagamaan**

### **1. Pengertian Perilaku**

Perilaku menurut Woodworth dan Marquis (1957) yaitu aktifitas motorik, aktifitas kognitif, maupun aktifitas emosional seseorang (Walgito, 2004: 10). Perilaku dari sudut

biologis adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Sunaryo, 2002: 3). Jadi perilaku adalah segala aktivitas manusia yang melibatkan gerak tubuh, pikiran dan perasaan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

## 2. Jenis Perilaku

Perilaku pada manusia pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu perilaku refleksif dan perilaku non-refleksif.

### a. Perilaku refleksif

Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar, menarik jari jika kena api dan sebagainya (Walgito, 2004: 12).

### b. Perilaku non-refleksif.

Perilaku ini diatur dan dikendalikan oleh pusat kesadaran (otak). Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil proses belajar dan dapat dikendalikan oleh individu yang bersangkutan (Walgito, 2004: 13).

## 3. Pembentukan Perilaku.

Perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dibentuk dan dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut ada tiga cara pembentukan perilaku manusia (Walgito, 2004: 14):

- a. Cara pembentukan perilaku dengan *kondisioning* atau kebiasaan.

Pembentukan perilaku ini dengan cara membiasakan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan waktu untuk tidak terlambat datang ke sekolah.

- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*).

Pembentukan perilaku juga dapat melalui pengertian seperti bila naik motor harus memakai helm karena helm untuk keamanan diri sendiri.

- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Selain dengan kebiasaan dan pengertian pembentukan perilaku dapat dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua merupakan contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut merupakan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia

Dalam keilmuan psikologi ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia (Sunaryo, 2002: 8-13).

- a. Faktor endogen (dari dalam diri)

- 1) Jenis ras, setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik saling berbeda satu dengan yang lain.



- 2) Jenis kelamin, perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari.
  - 3) Sifat fisik, setiap individu akan berbeda-beda sifat fisiknya.
  - 4) Sifat kepribadian, bagaimana individu tampil dapat menimbulkan kesan bagi individu lainnya.
  - 5) Bakat pembawaan. Bakat merupakan interaksi dari faktor genetik dan lingkungan serta bergantung pada adanya kesempatan untuk pengembangan.
  - 6) Intelegensi adalah kemampuan individu untuk mengambil keputusan serta bertindak cepat, tepat dan mudah.
- b. Faktor dari luar individu
- 1) Faktor lingkungan.

Lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu baik fisik, biologis maupun sosial.
  - 2) Pendidikan.

Secara luas mencakup seluruh proses kehidupan manusia yang berupa interaksi individu dengan lingkungan yang baik secara formal maupun informal.
  - 3) Agama.

Suatu keyakinan hidup yang masuk dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat mempengaruhi cara berfikir, bersikap, bereaksi dan perilaku individu.

#### 4) Sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap individu.

#### 5) Kebudayaan.

Dalam arti sempit sebagai kesenian, adat istiadat dan peradaban manusia. Hasil dari kebudayaan manusia akan mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri.

### 5. Pengertian Keagamaan

Ada beberapa istilah dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *din* (Arab). Religi berasal dari bahasa latin *religio* yang berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban –kewajiban atau aturan yang harus dilaksanakan, yang semuanya berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar ( Tafsir, 2010: 18). Sedangkan istilah agama dari bahasa arab *din* (dari bahasa Arab semit) yang berarti undang-undang, peraturan atau hukuman sedangkan bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. *Din* juga dipahami sebagai seperangkat sistem yang didalamnya mengatur peraturan sebagai hukum yang harus dipatuhi oleh penganut agamanya sehingga membuat pemeluknya tunduk dan mentaati perintah Tuhan dengan menjalankan ajaran agama (Hasanah, 2013: 2).

Menurut (Abdullah, 2004) secara istilah agama dalam perspektif agamawan Taufiq Abdullah dan Harun Nasution

dipahami sebagai pengakuan hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, menguasai manusia, mengikat dan mempengaruhi perbuatan manusia, menimbulkan cara hidup tertentu, sistem tingkah laku, pengakuan terhadap kewajiban, pemujaan kekuatan gaib, dan ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul (Hasanah, 2013: 3). Dapat disimpulkan agama merupakan ajaran dari Tuhan dengan tujuan memberi tuntunan pedoman hidup manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama merupakan satu jalan untuk senantiasa dekat dengan sang penciptanya dan merupakan upaya untuk mencapai keteraturan hidup. Berdasarkan kenyataan ini, agama melahirkan banyak manfaat dan kegunaan dalam kehidupan manusia (Hasanah, 2013: 14). Perilaku keagamaan adalah suatu tingkah laku yang dihadapi seseorang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Koentjaraningrat (1980) ada beberapa teori yang dapat memberikan gambaran secara teoritis tentang keberagaman masyarakat sebagai berikut:

- a. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat agamis itu terjadi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akal. Manusia memecahkan persoalan-persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya tetapi akal dan sistem pengetahuan ada batasnya. Dengan demikian manusia beragama karena dilatarbelakangi oleh kegagalan dalam persoalan hidup.

- b. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat agamis itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia. Selama hidup manusia ada masa-masa krisis yang memungkinkan adanya sakit dan datangnya kematian. Oleh karena itu manusia membutuhkan sesuatu untuk memperteguh dan menguatkan dirinya dengan melakukan ritual-ritual keagamaan seperti sholat.
- c. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat agamis terjadi karena kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidupnya dan alam sekelilingnya. Perasaan agama timbul karena perasaan rendah diri manusia karena peristiwa yang luar biasa. Perasaan itu muncul ketika manusia tidak mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari seperti musibah bencana alam.
- d. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat agamis terjadi karena suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakat.
- e. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat agamis terjadi karena manusia mendapat suatu firman dari Tuhan melalui seorang manusia pilihanNya.

Apabila semua teori itu dihubungkan maka dapat diambil suatu gambaran yang menyeluruh bahwa beragama itu mepercayai adanya Tuhan, kekuatan supranatural yang menguasai alam (Tafsir, 2010: 18-26).

## 6. Ruang Lingkup Perilaku Keagamaan

Aktivitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Dikarenakan itu perilaku keagamaan meliputi beberapa dimensi. Menurut Glock dan Stark (Robertson, 1988) ada lima macam dimensi keberagamaan (Ancok dan Suroso, 2011: 77-78) yaitu sebagai berikut:

Pertama dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana seorang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dimensi keyakinan menunjukkan seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam agama Islam dimensi keimanan menyangkut tentang keyakinan pada Allah, para malaikat, para nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

Kedua dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam dimensi peribadatan ini menyangkut sholat, puasa, membaca Al Qur'an, berdo'a, dzikir.

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada

suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir.

Keempat dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus (upacara keagamaan), kitab suci dan tradisi-tradisi.

Kelima dimensi pengamalan dan konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Adapun hubungan dari lima dimensi tersebut yaitu sebagai berikut:

Pertama, akidah pada dasarnya sudah tertanam dalam diri manusia sebelum lahir ke bumi. Akidah akan terpelihara dengan baik apabila dalam diri seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara baik. Dalam tahap ini agar ketauhidan terjaga orang harus melengkapinya dengan pengetahuan (dimensi pengetahuan) tentang akidah.

Kedua, dimensi peribadatan (syariah) dan akhlak (dimensi pengamalan) harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia untuk mengumpulkan bagaimana sesungguhnya syariah Islam dan akhlak Islam. Karena dimensi ilmu pengetahuan merupakan prasyarat terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan. Sedangkan dimensi pengalaman dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan

dan peribadatan. Ketika seorang menghadirkan empat dimensi dalam kehidupannya, sering pengalaman batin yang sangat individual terjadi (Ancok dan Suroso, 2011: 81-82).

### **C. Santri**

#### **a. Kajian tentang Santri**

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Menurut Muchtarom (1988) istilah “santri” sebenarnya memiliki dua konotasi atau pengertian. Pertama, santri yang berpengertian orang muslim shaleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil membersihkan aqidah (keyakinan) nya dari syirik (mensekutukan Tuhan), sedangkan menurut Daulay (2001) santri adalah siswa yang belajar di pesantren (Hariadi, 2015: 24). Manfred Ziemek mengklarifikasikan istilah “santri” ini ke dalam kedua kategori yaitu santri mukim dan santri kalong (Soebahar, 2013: 39). Santri mukim adalah santri yang tinggal dipesantren, biasanya santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior biasanya mempunyai tanggung jawab untuk mengajari santri junior kitab-kitab dasar dan menengah, sedangkan santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren yang nglajo

(bolak-balik) mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar ilmu agama (Haedari dkk, 2004: 35).

Para santri dengan usia yang bervariasi ada yang dewasa, remaja, ada juga yang anak-anak tinggal bersama di pesantren (Soebahar, 2013: 39). Namun pada penelitian ini peneliti sependapat dengan Daulay bahwa santri adalah siswa yang belajar di pesantren yang termasuk dalam masa remaja yang masih menempuh pendidikan sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas yang mana masa remaja merupakan masa dimana anak-anak mengalami masa perubahan baik psikis maupun fisik.

Ada beberapa definisi tentang masa remaja menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Mappiare (1982) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi seorang wanita. Pada usia ini umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah (Ali dan Anshori, 2009: 9).
- 2) Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat (Daradjat, 1995: 8).

Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja ialah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, dimulai dari sekitar umur 12 tahun. Jika dilihat dari segi psikologi batas masa remaja tergantung pada faktor lingkungan dimana remaja itu tinggal. Sedangkan



yang dapat dipastikan masa puber pertama dari anak-anak menjadi dewasa sekitar umur 12 atau permulaan 13 tahun. Tetapi para ahli agama menganggap kematapan beragama biasa terjadi pada umur sebelum 24 tahun (Daradjat, 1977: 109).

Dalam peta psikologi remaja terdapat tiga bagian perkembangan jiwa pada remaja:

1) Fase pueral

Pada masa ini nak remaja tidak mau dikatakan anak-anak, tetapi juga tidak bersedia dikatakan dewasa. Pada fase pertama ini merasa tidang tenang (Raharjo, 2012: 34). Pada fase ini remaja sering memisahkan diri dari orang dewasa disekitar lingkungannya dan mulai menikmati dunianya sendiri dengan penuh rahasia.

2) Fase negatif

Fase kedua ini hanya berlangsung beberapa bulan, yang ditandai oleh sikap ragu-ragu, murung, suka melamun dan sebagainya (Raharjo, 2012: 34). Pada fase ini seorang remaja sering murung atau sedih tanpa tahu penyebabnya.

3) Fase pubertas

Masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis (fisik)

dan perspektif psikologi ([www.wivrit.com](http://www.wivrit.com) diunduh tanggal 6 Agustus 2016 jam 14:39).

Dapat dikatakan bahwa perilaku santri tidak stabil, keadaan emosinya goncang, mudah condong kepada hal-hal yang ekstrim, bersemangat, peka, mudah tersinggung, pemikiran dan perhatiannya terpusat pada dirinya. Secara umum sikapnya kepada orang dewasa dan kehidupan pada umumnya positif, dimana remaja suka memperhatikan kelompok masyarakat dan suka berkumpul (Daradjat, 1995: 37-38).

Sementara pakar kejiwaan berpendapat bahwa masa remaja adalah masa goncang, yang terkenal dengan berkecamuknya perubahan-perubahan emosional (Daradjat, 1995: 32). Perubahan jasmani, suasana di masyarakat dan keadaan ekonomi lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan emosional remaja. Diantara faktor terpenting yang menyebabkan ketegangan remaja adalah masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri (Daradjat, 1995: 35). Salah satu tugas penting yang harus dipenuhi oleh remaja untuk berhasil dalam tahap perkembangan yaitu memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam bertindak dan sebagai pandangan hidup. Norma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan untuk menetapkan kedudukan manusia dalam

hubungannya dengan Pencipta, alam semesta dan dengan manusia lain (Chairani dan Subandi, 2010: 36).

b. Sikap Santri terhadap Agama

Bagi santri agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Agama bagi remaja sebagai kontrol perilaku dan membentuk suatu pribadi yang mampu menjelaskan tentang keberadaannya di dunia ini (Chairani dan Subandi, 2010: 36). Namun perasaan santri terhadap Tuhan tidak tetap, kadang-kadang sangat cinta dan percaya kepadanya, tapi kadang-kadang menjadi acuh tak acuh atau menentang, apabila santri merasa kecewa, menyesal dan putus asa, memang perasaan yang ambivalensi terhadap agama adalah ciri khas dari remaja (Daradjat, 1977: 114). Menurut Goldman perkembangan pemahaman agama pada remaja ada 3 tahap (Chairani dan Subandi, 2010: 36-37). Yaitu :

Pertama, *formal operational religious thought*. Dimana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotesis. Artinya benar atau salah perbuatan yang dilakukan oleh remaja untuk mengetahui hal tersebut dan mampu memasukannya dalam nilai yang benar atau yang salah.

Kedua, *synthetic-conventional faith*, pada tahap ini remaja berfikir lebih abstrak dan mampu menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain.

Ketiga, *individuative-reflektive faith*, untuk pertama kalinya individu mampu memikul tanggung jawab penuh

terhadap keyakinan agama remaja dan menjelajahi kedalaman pengalaman nilai-nilai dan keyakinan agama seseorang.

Dengan pencapaian fase tersebut idealnya remaja mampu menginternalisasi nilai-nilai yang telah diperoleh dari pemahaman agama untuk menjadikan kontrol diri ketika dihadapkan pada tantangan dari dalam dirinya dan lingkungan luar. Selain 3 fase pemahaman keagamaan ada empat sikap remaja dalam beragama (Raharjo, 2012: 36-37), yaitu sebagai berikut:

1) Percaya ikut-ikutan

Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh pendidikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Demikian ini biasanya hanya terjadi pada masa remaja awal (usia 13-16 tahun). Setelah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.

2) Percaya dengan kesadaran

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang remaja miliki sejak kecil. Remaja ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama secara ikut-ikutan saja. Biasanya semangat agama terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun.

### 3) Percaya, tetapi agak ragu-ragu

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agama biasanya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu goncangan jiwa dan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya.

### 4) Tidak percaya atau cenderung ateis

Perkembangan ke arah tidak percaya pada Tuhan sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kedzaliman orang tua, maka ia telah memendam suatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apa pun, termasuk kekuasaan Tuhan.

## c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kegamaan Santri

### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku santri yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Menurut Nico Syukur Dister Ofm ada empat motivasi yang mendorong remaja untuk beragama (Raharjo, 2012: 36):

*Pertama*, motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustrasi yang ada dalam kehidupan, baik frustrasi karena kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan alam, frustrasi sosial, frustrasi moral maupun frustrasi karena kematian.

*Kedua* motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.

*Ketiga* motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia.

*Keempat* motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai saran untuk mengatasi kematian.

Selain empat motivasi yang mendorong remaja untuk beragama, menurut W. Starbuck ada beberapa hubungan yang mempengaruhi perkembangan kejiwaan kegamaan remaja (Jalaluddin, 2010: 74-77). Diantaranya:

a) Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanak sudah tidak begitu menarik bagi remaja. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul.

b) Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula.

c) Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan remaja ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan remaja timbul konflik antara pertimbangan moral dan pertimbangan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

d) Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.

e) Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi remaja (besar kecil minatnya).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor atau dorongan yang diterima oleh santri yang berasal dari lingkungan tempat tinggal santri. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut:

a) Hubungan santri dengan orang tuanya

Diantara masalah penting yang dihadapi orang tua dengan anak-anaknya yang mulai meningkat

remaja adalah sulit berkomunikasi. Remaja tidak mau menceritakan masalah-masalah dirinya kepada orang tua bahkan remaja menutup-nutupi masalahnya dari orang tua. Tetapi masih banyak orang tua yang berhasil berhubungan baik dengan anaknya yang sudah remaja, terkadang sampai hubungan yang bersahabat (Daradjat, 1995: 21). Dalam masa ini jiwa remaja penuh guncangan sehingga sangat memerlukan agama dan membutuhkan suatu pegangan yang dapat membantu santri mengatasi guncangan jiwa. Bagi remaja yang tidak beruntung untuk mempunyai orang tua yang bijaksana dan mampu memberikan bimbingan beragama kepada remaja waktu masih kecil, maka masa remaja akan dilalui dengan lebih berat, lain halnya dengan remaja yang hidup dan dibesarkan dalam keluarga aman tentram dan tekun beribadah, maka remaja akan tenang dan dapat pula menerima keyakinan beragama dengan tenang (Daradjat, 1977: 112).

b) Hubungan santri dengan sekolah atau lembaga pendidikan

Baik itu sekolah maupun pesantren dapat menumbuhkan nilai-nilai akhlak dan prinsip-prinsip yang diperlukan dalam penyesuaian diri santri dengan masyarakat dalam situasi belajar dan kegiatan kelompok (Daradjat, 1995: 24).



c) Hubungan santri dengan guru

Guru menempati posisi istimewa di dalam kehidupan sebagian besar remaja. Dalam pandangan remaja, guru merupakan cerminan dari alam luar, remaja percaya bahwa guru merupakan gambaran sosial yang diharapkan akan sampai kepadanya dan santri mengambil guru sebagai contoh dari masyarakat secara keseluruhan (Daradjat, 1995: 24). Biasanya remaja akan lebih patuh pada nasihat guru karena santri menganggap guru sebagai pengganti orang tua ataupun panutan santri di masyarakat.

d) Hubungan santri dengan teman sebaya (*peer groups*)

Kelompok sebaya (*peer groups*) mempunyai peranan penting dalam perilaku keagamaan santri. Karena pada masa ini santri ingin berusaha bebas dari keluarga dan harus mempunyai pengganti orang tua yang bisa memberikan rasa aman, pengganti tersebut dapat ditemukan dalam kelompok teman karena santri saling membantu satu sama lain.

#### **D. Teori Jarum Hipodermik**

Penelitian model jarum hipodermik dilakukan Hovland dkk. Untuk meneliti pengaruh propaganda sekutu dalam mengubah sikap. Model ini mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) mempunyai pengaruh yang amat kuat dalam mempengaruhi komunikasi. Disebut model

jarum hipodermik karena dalam model ini dikesankan seakan-akan komunikasi disuntikkan langsung kedalam jiwa komunikan. Sebagaimana obat disimpan dan disebarkan langsung kedalam tubuh sehingga terjadi perubahan di dalam sistem fisik, begitu pula pesan-pesan persuasif mengubah sistem psikologis. Model ini sering disebut “*bullet theory*” karena komunikan dianggap secara pasif menerima brondongan-brondongan pesan komunikasi. Bila kita menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik, atau media yang benar, komunikan dapat diarahkan sekehendak kita. Karena behaviorisme sangat mempengaruhi model ini, Defleur menyebutnya sebagai “*the mechanistic S-R theory*” (Sadiah, 2015: 48-50). Model ini mengasumsikan bahwa media massa secara langsung, cepat dan mempunyai efek yang sangat kuat atas *mass audience*/khalayak (Wiryanto, 2004: 81).

Teori ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan mengasumsikan bahwa pengelola media sebagai orang paling benar daripada komunikan. Berbagai perilaku diperlihatkan oleh media melalui berbagai macam cara. Padahal pada dasarnya masyarakat sudah mengerti baik dan buruknya suatu tayangan di media internet. Namun karena begitu kuatnya pengaruh media internet sehingga masyarakat sulit untuk melepaskan diri dari ketergantungan media internet.

## **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang

diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2007: 96).

Dalam penelitian ini muncul dugaan bahwa ada pengaruh antar intensitas penggunaan internet terhadap perilaku keagamaan santri putri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Putri Desa Kajen Margoyoso Pati.